

MITOS ALAS KETONGGO SRIGATI (PETILASAN PRABU BRAWIJAYA V) DI DESA BABADAN, KECAMATAN PARON, KABUPATEN NGAWI (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN PENGARUH)

MITOS ALAS KETONGGO SRIGATI (PETILASAN PRABU BRAWIJAYA V) DI DESA BABADAN, KECAMATAN PARON, KABUPATEN NGAWI (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN PENGARUH)

Fransisca Andriani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : fransiscaandri12@gmail.com

Abstrak

Alas Ketonggo Srigati masih menyimpan karya lisan yang dipercaya oleh warga dan dilisankan secara turun-temurun, serta masih kental dengan mitos-mitos dan tradisi yang dipercaya warga setempat. Sebagai bagian dari sejarah, sastra lisan menyimpan banyak informasi terkait kejadian di masa lampau. Sastra lisan seolah menjadi kebanggaan bahkan identitas masing-masing daerah. Masalah dalam penelitian tentang Mitos *Alas* Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi menganalisis kajian struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu data lisan dan tertulis. Penelitian ini mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi kajian dalam sebuah penelitian.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur Levi-Strauss yang terdapat empat tataran dalam teorinya, yaitu tataran geografis, tataran *techno-economy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Kajian fungsinya menggunakan teori William R. Bascom yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai budaya dalam penelitian ini menggunakan konsep milik Amir yang dikembangkan oleh Supratno bahwa nilai budaya digolongkan menjadi 3, yakni nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pengaruh Mitos *Alas* Ketonggo Srigati terhadap masyarakat menggunakan konsep milik Supratno, antara lain membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Mitos, *Alas* Ketonggo Srigati, Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Pengaruh

Abstract

Ketonggo Srigati Forest still keep the work of oral trusted by residents and discussed in hereditary, and still thick with the myths and traditions are belived to local residents. As part of history, literature of oral save a lot of information related events in the past. Literature of oral as a pride even the identity of each area. Problem in research about The Myth of Ketonggo Srigati Forest (Heritage of Prabu Brawijaya V) in Babadan village, Paron district, Ngawi district analyze the study of structure, function, cultural value, and influences.

This research is a type of descriptive study qualitative. This is because the consideration that the resulting data form of descriptive data that is the data oral and written data. This research describe the meaning of an object or events be a study in a research.

The result of this research is as follows: Structure used in this study is structure Levi-Strauss that there are four level namely geographic level, techno-economy level, sociological level, and cosmological level. The study of function using a theory of William R. Bascom namely as a from of amusement, it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perfume and observe them, it plays ini education as pedagogical device, and maintaining conformity to the accepted patterns of behavior as means of applying social pressure and exercising social control. The cultural value in this research using Amir's concept developed by Supratno that cultural value classified into three, namely value associated with human life as being the individual, social, and God's creation. Influences of

The Myth of Ketonggo Srigati Forest to the community using Supratno's concept, namely form a character, beliefs, and works in the life day.

Keywords: Myth, Ketonggo Srigati Forest, Structure, Function, Cultural Values, Influence

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan satu-satunya sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan dipertahankan dari mulut ke mulut. Seiring perkembangannya, cerita dapat berubah-ubah, namun tujuan penuturnya tetap sama. Sastra lisan terdiri atas beberapa jenis, salah satu di antaranya adalah mitos, sehingga mitos merupakan bagian dari kajian sastra lisan. Kondisi mitos yang ada di Indonesia saat ini semakin terancam punah. Hal ini kerap dikaitkan dengan adanya pengaruh dari kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Padahal bagi beberapa kelompok masyarakat tertentu, mitos masih menjadi bagian dari kebudayaan yang tidak boleh ditinggalkan. Berdasar pada beberapa fakta kondisi mitos di Indonesia yang dikemukakan tersebut, penelitian ini penting untuk menambah khazanah sastra di Indonesia, salah satunya di kabupaten Ngawi.

Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kabupaten Ngawi terdiri atas 19 kecamatan, yakni kecamatan Bringin, Geneng, Jogorogo, Karangjati, Kedunggalar, Kendal, Kwadungan, Mantingan, Ngawi, Ngrambe, Padas, Pangkur, Paron, Pitu, Sine, Widodaren, Karanganyar, Kasreman, dan Gerih. Beberapa lokasi yang menjadi situs folklor di kota Ngawi, di antaranya Benteng *Pendem*, Air Terjun Srambang, Air Terjun Pengantin, Waduk Pondok, Pemandian Tawun yang masih terdapat tradisi Keduk Beji, Monumen Soerjo, Kebun Teh Jamus, Museum Trinil, dan yang terakhir Pesanggrahan Srigati yang akan menjadi lokasi penelitian ini. Ketertarikan akan lokasi tersebut yang membawa peneliti untuk mendalaminya serta menjadikannya penelitian.

Pada penelitian ini, dipilih lokasi pada sebuah desa di kecamatan Paron, yakni desa Babadan, yang di dalam desa tersebut terdapat sebuah hutan yang bernama *Alas Ketonggo Srigati*. *Alas* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hutan, yang memiliki luas 4.846 m², terletak 12 Km arah selatan dari kabupaten Ngawi. *Alas* ini menyimpan aura mistik dan dikenal "wingit" atau dengan kata lain angker di tanah Jawa. Lokasi ini merupakan objek wisata spiritual yang menurut penduduk setempat adalah pusat keraton *lelembut*/makhluk halus. Konon, *Alas Ketonggo*

Srigati ini pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung Lawu setelah lari dari kerajaan Majapahit karena diserang oleh prajurit kerajaan Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Petilasan Prabu Brawijaya V tersebut ditemukan pada tahun 1963 oleh kepala desa Babadan keempat, yaitu bapak Somo Darmojo (Alm) berupa gundukan tanah (punden) yang tumbuh setiap hari dan mengeras seperti karang. Punden tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama punden Krepyak Syeh Dumbo. Berdasarkan cerita warga setempat, punden tersebut merupakan tempat diletakkannya baju kebesaran dan mahkota Prabu Brawijaya V, kemudian beliau istirahat dan sempat menyucikan diri di *kali tempur*, yaitu sungai yang terletak tidak jauh dari punden tersebut. Konon, gundukan tersebut terus tumbuh dan bertambah tinggi, namun bisa berhenti tumbuh pada saat tertentu, serta dipercaya menjadi tanda (barometer) pada kondisi Indonesia.

Alas Ketonggo Srigati menjadi salah satu aset yang dimiliki kabupaten Ngawi. Pada hari-hari tertentu, seperti Jumat Pon dan Jumat Legi pada bulan Suro, Pesanggrahan Srigati banyak dikunjungi oleh para penziarah dan pendatang baik dari luar kota maupun mancanegara untuk melaksanakan tirakatan atau *semedi ngalap berkah*. Selain itu ada tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual "Ganti Lange" yang diadakan setiap malam 15 Muharram (Suro). Setiap kegiatan ritual yang dilaksanakan di *Alas Ketonggo Srigati*, pasti ada sebuah tarian sakral yang harus ditampilkan, yakni tari *bedoyo* Srigati. Tarian ini dipercaya sebagai bagian dari upacara ritual serta dianggap tarian yang mengandung mitos, yakni jika tarian tersebut ditiadakan, kono penghuni *Alas Ketonggo Srigati* akan marah. Penari yang dipilih adalah penari pilihan, yaitu berparas cantik, tidak sedang datang bulan ketika menari, mampu mengosongkan pikiran ketika menari, serta jumlah penari harus ganjil. Kepercayaan turun-temurun ini yang kemudian menjadi sastra lisan di Desa Babadan sampai saat ini.

Alasan dilakukan penelitian di *Alas Ketonggo Srigati* sebagai penelitian sastra lisan adalah lokasi tersebut masih kental akan mistiknya, serta masih banyak kegiatan sakral yang dilakukan di *alas* tersebut. Tradisi-tradisi pun masih kerap dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Mitos

yang masih dipercaya di *Alas* Ketonggo Srigati dan menjadi objek penelitian yakni adanya punden petilasan Prabu Brawijaya V yang dipercaya menjadi barometer kondisi Indonesia, kepercayaan masyarakat mengenai *kali* tempur yang menjadi tempat penyucian diri, tradisi ritual tahunan “Ganti Langse” yang masih dilaksanakan sampai saat ini, serta tarian *bedoyo* Srigati yang disakralkan dan menjadi bagian dalam kegiatan ritual. Selain itu dengan adanya kehadiran Prabu Brawijaya V sebagai sosok yang dikagumi dan disegani serta tokoh yang berjihad besar yang mempertahankan kepercayaannya terhadap agama Hindu pada masa itu. Tokoh Prabu Brawijaya V ini tentu tidak asing di telinga masyarakat nusantara, karena tokoh ini erat kaitannya dengan kerajaan Hindu pertama yang berdiri di Jawa Timur, kerajaan Majapahit. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di *alas* Ketonggo Srigati, yaitu karena lokasi ini berkaitan erat dengan sejarah nusantara, yaitu raja Majapahit.

Alas Ketonggo Srigati masih menyimpan karya lisan yang dipercaya oleh warga dan dilisankan secara turun-temurun, serta masih kental dengan mitos-mitos dan tradisi yang dipercaya warga setempat. Sebagai bagian dari sejarah, sastra lisan menyimpan banyak informasi terkait kejadian di masa lampau. Sastra lisan seolah menjadi kebanggaan bahkan identitas masing-masing daerah. Ada beberapa faktor yang melandasi pengunjung berdatangan ke *Alas* Ketonggo Srigati, selain karena sejarah, juga ada kepercayaan bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magis. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa tidak hanya masyarakat setempat yang mempercayai mitos di *Alas* Ketonggo Srigati, melainkan masyarakat luar kota bahkan mancanegara. Bagi masyarakat tradisional, melestarikan sastra lisan penting dilakukan, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh saja yang jumlahnya semakin lama semakin berkurang. Seiring kemajuan teknologi serta perkembangan zaman yang semakin modern, dapat mengakibatkan banyaknya masyarakat desa yang kecenderungan pola pikirnya mengacu pada kehidupan kota. Ditambah lagi banyak sesepuh desa yang semakin menua dan meninggal. Faktor-faktor tersebut dapat mengancam punahnya budaya *adiluhung* masyarakat Jawa. Hal ini melatarbelakangi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan sastra lisan khususnya mitos *Alas* Ketonggo Srigati sebagai penelitian dengan tujuan melestarikan kekayaan budaya yang menjadi bagian sejarah dari kota asal peneliti.

Penelitian dengan kajian sastra lisan sudah banyak dilakukan, tetapi kebanyakan yang

ditemukan di Universitas Negeri Surabaya adalah penelitian sastra lisan di daerah Lamongan, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, Jombang, Nganjuk, dan Banyuwangi. Berdasarkan survei di Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Ngawi, lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya ke dalam penelitian. Selain itu masyarakat di daerah tersebut tergolong memiliki SDM rendah, desa tersebut juga jauh dari pusat kota sehingga pemikiran mayoritas warganya belum terkontaminasi dengan gaya hidup modern. Sangat dimungkinkan ketradisionalitas masyarakat desa Babadan masih kuat. Peneliti juga ingin membuka pemikiran masyarakat sekitar bahwa menjaga tempat-tempat yang bersejarah akan berguna untuk menambah wawasan, dengan tujuan penelitian ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan khususnya mengenai sastra lisan.

Pada penelitian ini, beberapa aspek yang akan dikaji adalah struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh. Struktur akan dikaji menggunakan teori struktur C. Levi-Strauss yang di dalamnya terdapat empat konsep, yakni tataran geografis, tataran *techno-economy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Fungsi dikaji menggunakan teori William R. Bascom yang di dalamnya terdapat empat konsep, yakni sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Nilai budaya dikaji dengan konsep Amir yang dikembangkan oleh Supratno yakni nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Pengaruh dikaji dengan konsep milik Supratno, yakni mitos memiliki pengaruh membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra Lisan

Ada dua jenis bentuk sastra sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan manusia, yang pertama adalah sastra lisan dan yang kedua adalah sastra tulis. Sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo dalam Sudikan, 2014:3). Sastra tulis yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi seseorang atau lebih, yang penyebarannya menggunakan media tulis (Sudikan, 2014:3). Sastra lisan dan sastra tulis berbeda, sehingga metode penelitiannya pun

berbeda pula. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengajian sastra lisan.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 4) ada beberapa ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut.

- a. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
- b. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenai huruf.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat.
- d. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
- e. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- f. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya.
- g. Terdiri atas berbagai versi, dan
- h. Bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Sastra lisan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat tradisional atau masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat di daerah pedesaan masih menggunakan bahasa daerah dalam setiap kesempatan dan sering menuturkan sastra lisan dalam kesempatan-kesempatan khusus atau pertemuan ritual. Suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur yang estetis (keindahan) dan masyarakat setempat mengakui akan keindahan yang ada dalam tradisi lisan tersebut. Tradisi lisan tidak lepas dari komunikasi lisan karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk sastra lisan.

Mitos

Mitos adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *mythos*. Lawan kata dari mitos adalah logos. Mitos memiliki sifat irasional dan intuitif, dengan kata lain bersifat supernatural atau di luar logika manusia, bukan uraian filosofis yang memiliki sistematika karena mitos merupakan khayalan yang secara ilmiah atau sejarah tidak benar. Sukatman (dalam Endraswara dkk, 2013:634) menjelaskan mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci

yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesahkan aktivitas budaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Ahimsa-Putra (2001:77) dalam kehidupan sehari-hari, mitos bukan perkara benar atau salah. Kebenaran maupun ketidakbenaran tersebut akan berkaitan dengan proses terjadinya mitos. Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dua konsep ini semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Cerita yang dianggap suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah yang benar-benar terjadi, oleh masyarakat atau kelompok lain ternyata hanya dianggap dongeng yang tidak dapat diyakini kebenarannya. Hubungan dikuasai oleh mitos-mitos, bahkan sikap manusia ditentukan oleh mitos-mitos yang ada di dalam dirinya.

Prasangka manusia terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos disebabkan oleh pemahaman-pemahaman mereka atas mitos. Melalui persentuhan dengan hal tertentu selanjutnya dapat diketahui ketepatan dan kekeliruan terhadap mitos tersebut. Persentuhan inilah yang menjadi penyebab munculnya dua kemungkinan, kemungkinan pertama adalah persentuhan yang memperkuat mitos atau mitos pengukuhan dengan maksud mempertahankan yang telah terwujud (*myth of concern*), dan kemungkinan kedua adalah persentuhan yang meniadakan mitos atau mitos pembebasan dengan maksud melepaskan diri dari apa yang telah ada (*myth of freedom*).

Teori Struktur C. Levi-Strauss

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2014:35). Teori

struktur naratif telah berkembang di Eropa sejak abad ke-19 akhir, dan selanjutnya berkembang di Rusia pada tahun 1910-an dan 1920-an. Salah satu ahli yang menjadi pelopor teori struktur adalah C. Levi-Strauss.

Menurut Ahimsa-Putra (2001:124) terdapat empat tataran pada teori struktur Levi-Strauss, yakni tataran geografis, tataran *techno-economy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Pada tataran pertama dan kedua berisi penuturan mengenai kenyataan empiris yang akurat dan jelas. Tataran yang ketiga merupakan jalinan-jalinan pelukisan pranata-pranata antara nyata dengan khayali. Tataran yang keempat sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Masing-masing tataran memiliki kode sendiri-sendiri dan masing-masing dimanfaatkan sesuai kebutuhan serta menurut kapasitas kode tersebut untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.

Tataran geografis merupakan tataran yang menunjukkan tempat atau lokasi terjadinya sesuatu dalam cerita meliputi permukaan bumi, peta fisik, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi. Tataran geografis menunjukkan pola perjalanan suatu masyarakat. Tataran *techno-economy* merupakan tataran yang berkaitan dengan perekonomian, mata pencaharian masyarakat pelaku mitos. Tataran sosiologis merupakan tataran yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, meliputi latar belakang sosial masyarakat pemilik mitos, status sosial tokoh, serta organisasi masyarakat. Tataran kosmologis merupakan tataran yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan seseorang meliputi asal-usul kejadian bumi, hubungan ruang dan waktu di alam semesta, dan biasanya berkaitan dengan hal-hal gaib.

Dalam penelitian ini digunakan teori struktur C. Levi-Strauss yakni mendeskripsikan tentang keempat tataran yaitu tataran geografis, tataran *techno-economy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis dalam kajian mitos yang akan diteliti.

Teori Fungsi William R. Bascom

Folklor memiliki fungsi sebagai hiburan, penguat pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan, kritik sosial, dan pemaksa masyarakat agar menjalankan norma-norma yang dianggap benar dan bernilai untuk dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat (Supratno dkk, 2015:34).

Menurut Sudikan (2014:151) teori fungsi dipelopori oleh para ahli folklor, di antaranya William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Dari beberapa ahli tersebut, memiliki pandangan yang berbeda dikarenakan landasan filosofis, daya pengamatan, dan daya imajinasi antar ahli tidak sama. Dalam penelitian ini,

diterapkan teori milik William R. Bascom, alasannya karena mitos *Alas Ketonggo Srigati* memiliki kesamaan fungsi dengan teori fungsi milik William R. Bascom. Fungsi tersebut di antaranya sebagai berikut.

- a. Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*).
- b. Sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*).
- c. Sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in educating, as pedagogical device*).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Dalam penelitian ini digunakan teori fungsi menurut William R. Bascom, yakni mendeskripsikan fungsi dalam Mitos *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Konsep Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat dalam Supratno dkk, 2015:6). Kebudayaan dapat diartikan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak ialah nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Supratno, 2015:6) nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem. Sistem tersebut yang menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal kebudayaan yang menjadi dorongan kuat terhadap kehidupan dalam bermasyarakat.

Nilai budaya diharapkan memberi nilai positif dalam peran membentuk dan membina

watak serta norma yang berlaku bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Peran nilai budaya penting bagi proses pengembangan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Menurut Amir (1997:16-17) dikembangkan oleh Supratno (2015:9) nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan masyarakat, raja atau penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial antara lain mencakup nilai berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan antara lain mencakup nilai kemanunggalan dengan kehendak Tuhan, nilai kesucian, dan nilai keadilan.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep milik Amir yang dikembangkan oleh Supratno bahwa nilai budaya digolongkan menjadi 3, yakni (1) nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, (2) nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Konsep Pengaruh

Pengaruh dapat dikatakan sebagai efek yang ditimbulkan setelah adanya kegiatan yang dilakukan. Pada penelitian sastra lisan, masyarakat yang memiliki kepercayaan untuk melestarikan sastra lisan secara tidak langsung telah memperoleh pengaruh di kehidupannya. Pada pengaruh tersebut erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan bersentuhan langsung dengan sastra lisan yang hidup dalam masyarakat.

Pengaruh kebudayaan sering terikat dengan pengaruh kebudayaan yang lain, artinya pengaruh kebudayaan dari masyarakat atau golongan tertentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat atau kelompok lain. Pengaruh kebudayaan adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam suatu kebudayaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Supratno, 2010:194). Dengan kata lain, suatu kebudayaan dalam masyarakat memberikan efek timbal balik antara penduduk dengan alam.

Hubungan fisik yang dilakukan antara dua masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk menimbulkan timbal balik, dengan demikian masing-masing masyarakat memiliki pengaruh terhadap masyarakat lain tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain.

Berpengaruh pada watak maksudnya watak yang dimiliki masyarakat setempat baik dominan atau tidak pasti mendapat pengaruh dari sastra lisan yang dipercaya. Berpengaruh pada kepercayaan maksudnya tindakan masyarakat dalam menyikapi adanya sastra lisan, tindakan tersebut berbentuk kepercayaan masyarakat. Yang terakhir berpengaruh pada perbuatan seseorang, maksudnya seseorang yang telah memiliki kepercayaan akan melakukan kegiatan untuk mengapresiasi kepercayaannya terhadap sesuatu. Dengan kata lain, antara watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang saling berkaitan atau memiliki hubungan yang mengaitkan ketiganya.

METODE

Penelitian berjudul “Mitos *Alas Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”, merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu data lisan dan tertulis. Penelitian ini mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi kajian dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian ini tidak berbentuk angka-angka atau statistik melainkan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang benar-benar hidup dalam masyarakatnya sehingga dapat dihasilkan data berupa sastra lisan tentang mitos *Alas Ketonggo Srigati*.

Menurut Ratna (2013:47) jenis penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaan gejala sosial yang relevan. Ciri-ciri terpentingnya adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibanding dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai *instrument* utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, desain kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Objek dalam penelitian ini adalah mitos *Alas Ketonggo Srigati*. Lokasi penelitian ini terletak

di *Alas* Ketonggo Srigati Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber data yang mengetahui tentang fokus penelitian. Dengan kata lain informan menjadi sumber data dari sastra lisan yang diteliti. Sudikan (2014:235) menyebutkan ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih, yakni sebagai berikut.

- a. Enkulturasasi penuh
- b. Keterlibatan langsung
- c. Suasana budaya yang tidak dikenal
- d. Waktu yang cukup
- e. Non-analitis (Spradley dalam Sudikan, 2014:235).

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang memiliki wawasan luas mengenai fokus penelitian. Ketika peneliti berkomunikasi langsung dengan informan, ada beberapa hal yang disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, yakni daftar pertanyaan, alat tulis, dan perekam. Daftar pertanyaan dibuat dengan tujuan pertanyaan yang diajukan terstruktur serta tidak ada waktu yang terbuang untuk memikirkan lagi pertanyaan yang akan diajukan. Alat tulis dibutuhkan untuk mencatat hal-hal yang penting. Alat perekam dibutuhkan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan.

Peneliti akan terlebih dahulu mendatangi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik untuk mendapat perizinan dari Bupati Ngawi, lalu akan mendapat surat rujukan ke Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi dan Kantor Kecamatan Paron, dengan tujuan mendapat informasi dan referensi terkait mitos *Alas* Ketonggo Srigati. Setelah mendapat data dari informan pihak Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi, peneliti menembusi Kantor Kecamatan Paron untuk mendapat rujukan ke desa Babadan yang akan diteliti, yakni menemui kepala desa Bapak Joko Setyono untuk perizinan, dan setelah dari kepala desa dirujuk untuk menemui juru kunci bernama Mbah Marji sebagai informan kedua, sehingga dari desa akan mendapat data berupa hasil wawancara dengan para informan. Selain itu peneliti mendatangi seniman dan budayawan bernama Bapak Imam, beliau sebagai informan ketiga, adalah pencipta tarian bedoyo Srigati yang sakral di *Alas* Ketonggo Srigati.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, sehingga dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti akan melakukan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi.

Langkah awal peneliti adalah mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber peneliti. Pengamatan dilakukan dalam rangka melakukan survey secara langsung lokasi penelitian sekaligus untuk membuat dokumentasi berupa foto-foto mengenai keadaan Desa Babadan dan *Alas* Ketonggo Srigati yang dapat dijadikan sebagai suatu pelengkap hasil dari keabsahan data peneliti. Ada dua jenis pengamatan menurut Moleong (2005:176), yaitu sebagai berikut.

- a. Pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sedangkan para subjek dengan suka rela memberi kesempatan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Pengamatan tertutup, yaitu pengamatan yang penelitiannya beroperasi tanpa diketahui subjeknya, dan biasanya dilakukan di tempat-tempat umum.

Hutomo (dalam Sudikan, 2014:247) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pengamatan, yaitu pengamatan perlu dilakukan secara cermat (termasuk terhadap masyarakat sekitar); pengamatan termasuk (sambutan dan reaksi penonton, reaksi pada bagian-bagian tertentu, misalnya: babak, selingan, peperangan, dan lain-lain); pengamatan terhadap hubungan antara bahan dan masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan jenis pengamatan terbuka, karena pengamatan yang dilakukan secara terbuka, diketahui oleh penduduk sekitar *Alas* Ketonggo Srigati dan telah memperoleh perizinan dari perangkat desa Babadan, perizinan dari Kecamatan Paron, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi, serta mengetahui Bupati Ngawi melalui perizinan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Masyarakat sekitar *Alas* Ketonggo Srigati beserta para informan dengan suka rela memberi kesempatan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari adanya pengamatan yang sedang dilaksanakan.

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara secara mendalam, hal ini bertujuan agar jawaban yang disampaikan informan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam melaksanakan teknik wawancara, menurut Sudikan (2014:249) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, di antaranya:

- a. Waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari);
- b. Jangan terlalu lama dalam wawancara (lebih baik datang secara berulang-ulang);
- c. Jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif;
- d. Jangan menggurui informan;
- e. Jangan membantah jawaban informan;
- f. Jangan menyela pembicaraan informan.

Dalam penelitian ini, untuk mewawancarai informan terkait Mitos *Alas Ketonggo* Srigati digunakan teknik wawancara secara mendalam. Sebelumnya peneliti telah menyusun daftar pertanyaan dengan tujuan mempermudah mendapatkan informasi secara terstruktur dan menghindari adanya waktu yang terlewatkan sia-sia saat wawancara sedang berlangsung karena masih harus berpikir apa yang akan ditanyakan.

Teknik perekaman dilakukan oleh peneliti disaat wawancara dengan informan berlangsung, yaitu untuk merekam tuturan atau bahasa lisan yang dikemukakan oleh informan. Hutomo (dalam Sudikan, 2014:244) memaparkan ada dua jenis perekaman, yakni perekaman dalam konteks asli (natural) yang menggunakan pendekatan *etnografi* dan perekaman dalam konteks tak asli, yang sengaja diadakan oleh peneliti atau pihak lain untuk pengumpulan data.

Selain itu, Sudikan (2014:245) menjelaskan bahwa perekaman yang baik memiliki dua sifat, yakni:

- a. Rekaman itu baik dan jelas.
- b. Mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya.

Teknik perekaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dalam konteks tak asli, yaitu sengaja diadakan oleh peneliti atau pihak lain untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data. Alasan digunakan teknik tersebut adalah untuk menghindari campuran unsur-unsur lain yang mungkin saja ikut terekam, misalnya tepuk tangan, suara orang lain yang bukan narasumber, dan hambatan lainnya yang memungkinkan hasil rekaman tidak jelas. Dalam melaksanakan kegiatan perekaman ini, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk direkam. Teknik perekaman dilakukan dengan *handphone* Samsung A310.

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting yang terdengar asing dan sulit penyebutan maupun penulisannya. Dalam penelitian sastra lisan, hal-hal yang perlu dicatat

meliputi 3 hal, yakni rekaman, informan, dan bahan.

Perihal rekaman, hal yang perlu dicatat adalah :

- a. Tanggal rekaman.
- b. Tempat perekaman.
- c. Rekaman asli atau tidak asli.
- d. Perekam.

Perihal informan, hal yang perlu dicatat adalah:

- a. Nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, atau pendidikan, bahasa sehari-hari, kedudukan masyarakat.
- b. Ahli atau bukan ahli, dan
- c. Pengalaman.

Dan yang ketiga perihal bahan, hal yang perlu dicatat adalah:

- a. Genre
- b. Istilah-istilah lain yang digunakan di dalam masyarakat.
- c. Mengapa dilakukan (apa tujuan sesuatu genre sastra lisan itu diturunkan atau dinyanyikan dalam masyarakat).
- d. Asal usul tradisi atau bahan itu di dalam masyarakat, dan
- e. Penjelasan-penjelasan terhadap perlambangan atau kata-kata yang tidak diketahui maknanya (Hutomo dalam Sudikan, 2014:248).

Dalam pelaksanaan teknik pencatatan hal-hal penting terkait Mitos *Alas Ketonggo* Srigati, alat-alat yang perlu disiapkan oleh peneliti adalah alat tulis yang meliputi bolpoin dan buku tulis, selain itu diperlukan sikap peneliti yang fokus karena dimungkinkan ada penamaan yang terdengar asing dan sulit penulisannya sehingga perlu secara tanggap dicatat.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran umum mengenai lokasi, atau data-data yang telah dikumpulkan dari instansi yang relevan dengan penelitian. Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara pemotretan sekaligus pengambilan video pada saat kegiatan wawancara dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan proses pengumpulan data, serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Alas Ketonggo* Srigati. Selain itu peneliti juga mengambil foto daerah-daerah *Alas Ketonggo* Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera *handphone* Samsung A310 dan kamera *handphone* Oppo A37.

Hutomo (dalam Sudikan 2014:252-253) menjelaskan bahwa teks lisan dalam wujudnya

yang masih lisan biasanya berwujud suara jelas dan tidak jelas, mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan, sehingga dalam penelitian sastra lisan perlu adanya kegiatan transkripsi data lisan.

Ada beberapa tahapan dalam mentranskripsi wacana lisan ke dalam teks tulis menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014:253), di antaranya: transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan kemudian dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, dan; setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual atau komputer). Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang dinamakan teks lisan. Teks tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis. Pada hasil transkripsi dan terjemahan, dicantumkan angka-angka untuk menunjukkan nomor-nomor baris sehingga mempermudah peneliti dalam mencantumkan sumber data di analisis data. Nomor yang digunakan adalah kelipatan 5.

Dalam penelitian ini, teknik transkripsi berpedoman pada Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (EBJD) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2015:1-3).

Teknik penerjemahan wacana lisan adalah teknik mengganti bahasa sebuah teks ke dalam bahasa lain. Teknik tersebut perlu dilakukan dalam penelitian sastra lisan. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia beragam dan terdiri atas suku-suku yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Sastra lisan biasanya disampaikan informan dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga dalam penelitian sastra lisan perlu dilakukan proses penerjemahan wacana lisan. Dalam kegiatan ini, penerjemah bertugas menyimak makna yang ada dibalik kata atau kalimat sumber. Peneliti harus benar-benar memahami hasil penelitian yang dibahas saat wawancara berlangsung. Peneliti bertugas memahami hasil wawancara secara berulang-ulang sampai benar-benar memahami maksud informan tersebut, setelah itu peneliti menerjemahkan dari penutur asli bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Finlay (dalam Sudikan 2014:263-264) penerjemah haruslah: memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up to date*; memahami materi yang akan diterjemahkannya;

mengetahui terminologi-terminologi padanan terjemahannya di dalam bahasa sasaran; dan berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan *register*, kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal itu akan sangat membantu dalam menciptakan *mood* atau suasana yang diinginkan penulis aslinya.

Sudikan (2014:264) menjelaskan bahwa terjemahan dinyatakan baik apabila mampu memproduksi pesan dan kesan naskah aslinya. Namun terjemahan tidak mungkin sama persis dengan naskah asli karena hasilnya akan sulit dipahami oleh pembaca, sedangkan tujuan dari penerjemahan adalah menyampaikan informasi atau untuk berkomunikasi. Saat melaksanakan teknik ini, hal yang perlu diperhatikan adalah membuat pembaca paham dengan terjemahan dari naskah yang awalnya menggunakan bahasa daerah, serta tidak mengurangi pesan dan kesan naskah aslinya. Menurut para ahli (dalam Subandiyah, 2015:105) ada tiga metode penerjemahan teks, yaitu:

- a. Terjemahan harfiah, adalah menerjemahkan dengan cara sedapat mungkin menuruti teks, kata demi kata. Metode ini agak terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan tujuan menyampaikan arti teks secara tepat dan jujur. Terjemahan jenis ini meskipun caranya baik, tetapi hasilnya kurang bagus, karena tidak jarang terjadi kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata tertentu dari teks yang tidak ada dalam bahasa lain.
- b. Terjemahan agak bebas, yakni apabila seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, tetapi kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Penerjemah menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata. Karena itu, penerjemah harus menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik. Dia harus mampu mengungkapkan maksud pengarangnya, objektif, dan tidak berusaha memaksakan pendapat lain dalam terjemahannya.
- c. Terjemahan yang sangat bebas, yakni penerjemah bebas melakukan perubahan, menghilangkan bagian atau mengurangi atau menambah, bahkan meringkas teks.

Teknik penerjemahan wacana lisan yang dilakukan terhadap Mitos *Alas* Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

adalah dari data lisan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bentuk teks dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan agak bebas, karena menurut Subandiyah (2015:106) cara ini dianggap paling bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya (Sudikan, 2014:281). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis Mitos *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur C. Levi-Strauss yang meliputi empat tataran, yakni tataran geografis, tataran *techno-economy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Kemudian dalam analisis fungsi, digunakan teori William R. Bascom yang meliputi empat fungsi, yakni sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Untuk analisis nilai budaya, digunakan konsep menurut Amir (dalam Supratno, 2015:7) yang meliputi nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Terakhir untuk analisis pengaruh menggunakan konsep Supratno meliputi tiga hal yakni membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar *Alas Ketonggo Srigati*.

Lincoln dan Guba (dalam Sudikan 2014:237) mengemukakan empat kriteria yang digunakan untuk memberi keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranfalibility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hal ini merupakan cara kerja yang digunakan dengan tujuan memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan kegiatan berikut: (1) melakukan

triangulasi, (2) melakukan *peer debriefing*, dan (3) melakukan *member check* dan *audit trial*.

a. Melakukan Triangulasi

Ada beberapa langkah-langkah dalam triangulasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
- 2) Triangulasi pengumpul data, dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.
- 3) Triangulasi metode pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data, yakni observasi, interview, studi dokumentasi, maupun kelompok terpumpun (*focus grup*).
- 4) Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal melainkan teori jamak.

b. Melakukan *Peer Debriefing*

Teknik ini dilakukan untuk memeriksa dan menguji hasil analisis data melalui diskusi, untuk menguji kebenaran dan ketepatan hasil dalam penelitian. Dengan mengonsultasikan data yang didapat kepada informan dan dikuatkan dengan konsultasi kepada pembimbing untuk mendapatkan hasil yang tepat.

c. Melakukan *Member Check* dan *Audit Trial*

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sebaiknya peneliti melibatkan partisipan memeriksa data laporan hasil penelitian. *Member check* penulis lakukan dengan para informan untuk menarik simpulan dari informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dengan cara menjelaskan hasil interpretasi penulis kepada pada informan.

Audit trial dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman dokumen, dan foto), hasil analisis data (rangkuman dan

konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interelasi tema, pola, hubungan dengan literature, dan laporan akhir), serta catatan proses yang digunakan (metodologi, desain, strategi, prosedur, usaha keabsahan *kredibilitas*, *dependabilitas*, *konfirmabilitas*, dan *audit trial* sendiri).

ETNOGRAFI

Etnografi merupakan penelitian yang menunjukkan deskripsi kebudayaan daerah sebagaimana adanya. Metode pengumpulan dan pencatatan bahan etnografi mengalami kemajuan pada akhir abad ke-19 (Supratno, 2010:90). Menurut Koentjaraningrat (dalam Supratno, 2010:9) penulisan etnografi dapat ditempuh dengan berbagai metode, di antaranya metode dokumen, metode geneologi, metode susunan kisah perjalanan, metode menyusun etnografi dari prinsip konkrit ke abstrak, metode siklus hidup (*life cycle*), dan metode dengan memuat daftar istilah kekerabatan. Pada penelitian ini digunakan metode dokumen, yakni bersumber dari berkas kantor desa Babadan tahun 2015. Menurut Spradley (dalam Harsaraldi, 2014:49) ada beberapa aspek yang diperlukan dalam penulisan etnografi, yaitu letak geografis, topografi bentuk wilayah, penduduk, bahasa yang digunakan, pendidikan, mata pencaharian, ekonomi masyarakat, alat transportasi, keagamaan, dan kesenian. Pada bab ini dipaparkan keadaan etnografi desa Babadan, kecamatan Paron, kabupaten Ngawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mitos *Alas Ketonggo Srigati* (Petilsan Prabu Brawijaya V) di desa Babadan, kecamatan Paron, kabupaten Ngawi. Analisis dan pembahasan dilakukan dalam empat aspek. Pertama, analisis dan pembahasan mengenai struktur, kedua fungsi, ketiga nilai budaya, dan keempat pengaruh. Berikut hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti. Kajian struktur dianalisis dengan teori C.Levi-Straus. Pada sub bab 5.1 adalah analisis struktur yang meliputi empat tataran yakni tataran geografis, *techno-economy*, sosiologis, dan pengaruh. Pada sub bab 5.2 adalah analisis fungsi menggunakan teori William R. Bascom yang meliputi empat hal, yakni sebagai sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota

kolektifnya. Pada sub bab 5.3 merupakan analisis tentang nilai budaya menggunakan konsep Amir yang dikembangkan oleh Supratno, meliputi nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Pada sub bab 5.4 merupakan analisis tentang pengaruh menggunakan konsep Supratno yang meliputi pembentukan watak, kepercayaan, dan tingkah laku sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang berjudul *Mitos Alas Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dengan menggunakan kajian struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh diperoleh empat simpulan. Simpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kajian struktur menggunakan teori struktur C.Levi-Strauss yang meliputi empat tataran, yakni tataran geografis mitos *Alas Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dimulai dari perjalanan Prabu Brawijaya V seorang raja Majapahit, dari Banyuwangi yang melakukan perjalanan ke *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dan melanjutkan perjalanan ke gunung Lawu untuk menerima gelar Sunan Lawu. Kemudian Tatar *techno-economy* mitos *alas Ketonggo Srigati* yang menunjukkan mata pencaharian mayoritas di desa Babadan adalah bertani dan bercocok tanam. Tataran Sosiologis mitos *alas Ketonggo Srigati* diwujudkan adanya hubungan baik antara prabu Brawijaya V dengan masyarakat setempat, serta sikap masyarakat yang saling gotong royong dalam melestarikan kebudayaan setempat. Lalu tataran kosmologis mitos *alas Ketonggo Srigati* menunjukkan adanya hal-hal mistik yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

Kedua, kajian fungsi menggunakan teori fungsi William R. Bascom yang meliputi empat hal, yakni sebagai bentuk hiburan ditunjukkan dengan adanya pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dan campursari pada saat tradisi ganti langse sebagai hiburan rakyat. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan ditunjukkan dengan adanya wangsit yang disampaikan melalui masyarakat Brendil bahwa setiap akan mengadakan kegiatan di desa Babadan harus nyadran terlebih dahulu. Sebagai alat pendidikan anak-anak ditunjukkan dengan

banyaknya hal dari mitos *alas* Ketonggo Srigati yang harus menjadi didikan anak-anak sejak dini. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, ditunjukkan dengan adanya norma dan etika yang harus dipatuhi masyarakat agar terhindar dari bahaya.

Ketiga, kajian nilai budaya menggunakan konsep Amir yang dikembangkan oleh Supratno tergolong menjadi tiga, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu ditunjukkan dengan nilai yang terkandung dalam diri individu masyarakat Babadan, mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan, keselarasan, keberanian, dan kemanunggalan dengan masyarakat, raja atau penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan dengan nilai yang terkandung antara masyarakat desa Babadan, mencakup nilai berkorban untuk orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan ditunjukkan dengan sikap masyarakat desa Babadan dengan Tuhan, mencakup nilai kemanunggalan dengan kehendak Tuhan, kesucian, dan keadilan.

Keempat, kajian pengaruh menggunakan konsep Supratno menunjukkan bahwa adanya mitos *alas* Ketonggo Srigati memberi pengaruh terhadap masyarakatnya pada aspek membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar *alas* Ketonggo Srigati.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan adalah bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis adalah dapat menjadi referensi serta menambah wawasan mengenai kajian sastra lisan yang meliputi kajian struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh. Objek penelitian ini menarik karena masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas serta adanya kemungkinan akan hilang seiring berjalannya waktu, dengan menjadikannya sebagai penelitian berarti turut melestarikan budaya yang telah ada sebelumnya. Selain itu objek penelitian ini tentu masih berpeluang untuk direkomendasikan melakukan penelitian di lokasi penelitian yang sama, misalnya dengan menganalisis kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelitian sastra yang fokusnya terhadap manusia.

Asumsi dasar penelitian sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial, sehingga kelahiran sosial akan memicu lahirnya karya sastra. Hal ini tentu dapat ditemui pada penelitian sastra lisan di *alas* Ketonggo Srigati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alam, Muchammad Bachrul. 2016. *Mitos Makam Mbah Boyopatih di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan dan Pengaruh)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Endraswara dkk. 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Firdausiyah, Yustin. 2016. *Legenda dan Mitos di Desa Klanganon Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Kepercayaan)*. Skripsi tidak diterbitkan: JBSI FBS UNESA.
- Hariyanto, Ibnu. 2016. *Pengaruh Mitos Melepaskan Sepasang Ayam di Desa Wunut Kecamatan Porong terhadap Masyarakat Jaman Sekarang (Kajian Struktural dan Fungsi)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Harsaraldi, Ravid Muhammad. 2014. *Mitos Pemandian Sumber Penganten di Dusun Bendungrejo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MITOS ALAS KETONGGO SRIGATI (PETILASAN PRABU BRAWIJAYA V) DI DESA BABADAN,
KECAMATAN PARON, KABUPATEN NGAWI (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN
PENGARUH)

Sari, Bintari Kartika. 2015. *Mitos Larangan Pernikahan di Jawa Timur: Studi Komparatif pada Masyarakat Gresik dan Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan: JBSI FBS UNESA.

Subandiyah, Heny. 2015. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Filologi*. Surabaya: Unesa University Press.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

Sukoyo, Muji. 2015. *Mitos-mitos yang Terdapat di Wilayah Patianrowo dan Kertosono Kabupaten Nganjuk (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Skripsi tidak diterbitkan: JBSI FBS UNESA.

Sumari, Dessy Triska. 2016. *Mitos di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Kearifan Lokal)*. Skripsi tidak diterbitkan: JBSI FBS UNESA.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni : Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.

Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.

Supratno, Haris. 2015. *Sosiologi Seni Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.

Wellek Dkk. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.